

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SDN 3 Nagrak pada Mata Pelajaran IPAS Tentang Membangun Masyarakat yang Beradab

Anisa¹ Femila Puja Sanjaya² Jihan Alya Zahra Triana³ Qalbi Hanifan⁴ Rinaldi Yusuf⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas
Nusa Putra, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: anisa_sd22@nusaputra.ac.id¹femila.puja_sd22@nusaputra.ac.id²
jihan.alya_sd22@nusaputra.ac.id³galbi.hanifan_sd22@nusaputra.ac.id⁴
rinaldi.yusuf@nusaputra.ac.id⁵

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in the subjects of Natural Sciences and Social Sciences (IPAS) using the talking stick learning model with audio speaker media and situation cards. The research was conducted at SDN 3 Nagrak. The main issue is the low learning outcomes of students caused by a lack of learning concentration, which stems from the limited variation in teaching methods employed by teachers. The type of research conducted is Classroom Action Research (CAR). Data collection technique involves tests. Data analysis employs quantitative descriptive statistics. The research findings indicate an improvement in learning outcomes. The average result in cycle 1 is 72.6, categorized as sufficient, while in cycle 2 it increased to 84.3, categorized as good. Additionally, the level of learning completeness also increased, from 77.14% in cycle 1 to 100% at the end of cycle 2. Therefore, it can be concluded that using the talking stick model can enhance students' learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Classroom Action Research, IPAS, Talking Stick Model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan model pembelajaran talking stick dengan media audio speaker dan kartu situasi. Penelitian dilakukan di SDN 3 Nagrak. Permasalahan utama adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya konsentrasi belajar, yang disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Rata-rata hasil siklus 1 adalah 72.6 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 84.3 dengan kategori baik. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar juga meningkat, dari 77.14% pada siklus 1 menjadi 100% pada akhir siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, IPAS, Model Talking Stick



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Muhibbin Syah, 2010). Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Namun, tidak jarang ditemui kendala dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Sanjaya, 2008). Hasil belajar yang kurang dapat

disebabkan oleh konsentrasi belajar siswa yang kurang, hal ini dikarenakan kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Suprijono (2009), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan Nasution (2000) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi. Menurut Sudjana (2005), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan definisi hasil belajar menurut para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dievaluasi melalui proses penilaian.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa menjadi solusi yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick. Model ini mengajak siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara bermain tongkat (Shoimin, 2014). Dengan menerapkan model ini, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Huda, 2013). Model pembelajaran talking stick merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan pola interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya pada saat proses pembelajaran (Suprijono, 2009). Model ini dilakukan dengan bantuan tongkat yang berpindah dari satu siswa ke siswa lain sebagai tanda giliran berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru (Huda, 2013). Menurut Shoimin (2014), model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2015), model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran dengan media tongkat yang digunakan sebagai tanda giliran siswa untuk mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi terlebih dahulu.

Salah satu mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit oleh siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran ini mencakup materi yang cukup luas dan kompleks, sehingga seringkali dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa (Susanto, 2013). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 3 Nagrak, diperoleh penyampaian materi dari guru yang kurang bervariasi yang menyebabkan siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi yang menjadikan konsentrasi belajar siswa kurang dan hasil belajar siswa pun rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang tepat, seperti metode ceramah yang masih banyak diterapkan oleh guru (Mulyasa, 2009). Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008). Hal ini dapat mengakibatkan siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mempelajari IPAS, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Trianto, 2007).

Penelitian oleh Sari dan Rahayuningsih (2018) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model talking stick dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019)

dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan model talking stick terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan speaker audio dan kartu situasi sebagai media penunjang dalam penerapan model pembelajaran talking stick. Selama proses pembelajaran siswa akan duduk secara berkelompok. Penggunaan speaker audio dimaksudkan untuk memutar musik atau lagu sebagai penanda pergantian tongkat/giliran pada model pembelajaran talking stick. Sedangkan kartu situasi berisi pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat pada gilirannya. Kartu situasi ini berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam konteks yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan media speaker audio dan kartu situasi diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan model talking stick. Hal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa kelas IVB SDN 3 Nagrak yang berjumlah 35 siswa. Objek diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick yang dipadukan dengan media audio speaker dan kartu situasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pre-test dan post-test. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, model pembelajaran talking stick diterapkan dengan menggunakan media audio speaker dan kertas pertanyaan yang digulung. Sedangkan pada siklus kedua, digunakan media audio speaker dan kartu situasi. Media audio speaker digunakan untuk memutar musik atau lagu sebagai penanda pergantian giliran dalam model talking stick. Sementara itu, kertas pertanyaan yang digulung pada siklus pertama dan kartu situasi pada siklus kedua berisi pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang harus dijawab oleh siswa yang memegang tongkat giliran tersebut. Kartu situasi didesain dengan konteks permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Menghitung rata - rata

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Nilai rata-rata diambil dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa yang dibagi dengan jumlah siswa di dalam kelas.

Keterangan

- X : nilai rata-rata
 $\sum X$: jumlah semua nilai siswa
n : jumlah siswa

Tabel 1. Interval KKTP Mata Pelajaran IPAS

INTERVAL			
Perlu Bimbingan (0 - 68)	Cukup (68 - 78)	Baik (79 - 89)	Sangat Baik (90 - 100)

Berdasarkan interval Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) tersebut, nilai siswa akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tuntas dan belum tuntas, sebagai berikut:

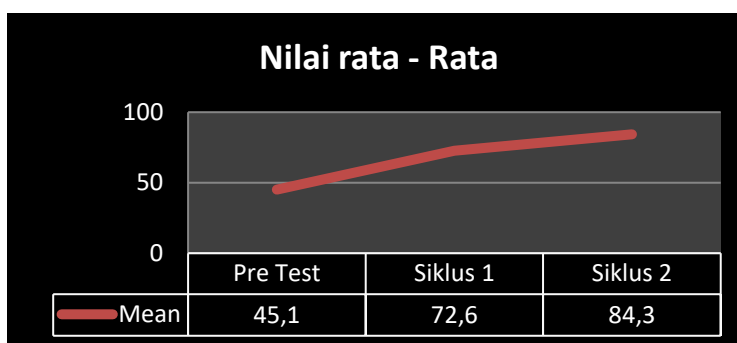
- Belum Tuntas: Siswa dengan nilai dalam rentang 0-68 (Perlu Bimbingan) dikategorikan sebagai tidak tuntas, yang berarti siswa memerlukan bimbingan tambahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- Tuntas: Siswa dengan nilai dalam rentang 68-100 (Cukup, Baik, dan Sangat Baik) dikategorikan sebagai tuntas, yang berarti siswa telah mencapai atau melampaui kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif meliputi mean/rata – rata dan ketuntasan hasil belajar siswa. Data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk presentase.

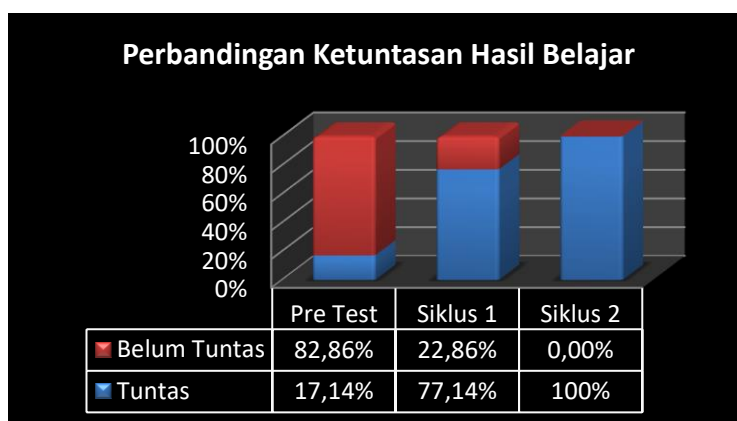
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar dari siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran talking stick ini mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu yang berdampak pada ketuntasan belajar. Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan tes. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda berjumlah 10 soal.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Rata – Rata Hasil Belajar Siswa



Gambar 2. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Sebelum dilaksanakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kondisi awal di kelas 4B SDN 3 Nagrak menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan sangat berorientasi pada guru. Selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode ceramah hampir 90% dari waktu kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran. Metode ceramah yang dominan membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi

aktif, bertanya, atau berdiskusi. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat rendah, dan mereka cenderung kurang memahami materi pelajaran secara mendalam. Selain itu, kurangnya interaksi dan partisipasi aktif dari siswa dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan kondisi awal seperti ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka. Model pembelajaran talking stick ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam rata-rata nilai siswa dari pre-test ke siklus 1 dan siklus 2. Pada pre-test, rata-rata nilai siswa adalah 45,1. Nilai ini mencerminkan kondisi awal kemampuan siswa sebelum dilakukan intervensi pembelajaran. Rata-rata yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai terhadap materi yang diajarkan. Setelah pelaksanaan siklus 1, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif pada pemahaman siswa. Meski demikian, masih ada ruang untuk perbaikan, mengingat beberapa siswa mungkin masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus ini pembelajaran menggunakan media audio speaker dan kertas pertanyaan. Pada siklus 2, rata-rata nilai siswa meningkat lebih lanjut menjadi 84,3. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa penyesuaian dan perbaikan metode pembelajaran yang dilakukan setelah evaluasi siklus 1 berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa secara keseluruhan. Rata-rata ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal, mencerminkan keberhasilan intervensi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus ini pembelajaran menggunakan media audio speaker dan kartu situasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa dari pre-test ke siklus 1 dan siklus 2. Pada pre-test, sebanyak 82,86% siswa belum mencapai ketuntasan, sementara hanya 17,14% siswa yang tuntas. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik, dan ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan. Setelah pelaksanaan siklus 1, persentase siswa yang belum tuntas menurun menjadi 22,86%, sementara persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 77,14%. Ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan hasil positif, dengan lebih banyak siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus 2, semua siswa berhasil mencapai ketuntasan, dengan 100% siswa tuntas. Tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori belum tuntas. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa, serta adanya penyesuaian dan perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari siklus 1. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan. Dari pre-test hingga siklus 2, terdapat penurunan yang drastis dalam persentase siswa yang belum tuntas dan peningkatan yang konsisten dalam persentase siswa yang tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas 4B SDN 3 Nagrak maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan hasil rata-rata siklus 1 72,6 dengan kategori cukup

sedangkan pada siklus 2 84.3 dengan kategori baik dan mengalami peningkatan. Dan hasil ketuntasan belajar juga meningkat dengan data 100% siswa tuntas pada akhir siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani & Ridwan, M. (2015). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, P. & Rahayuningsih, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 123-132.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 27-35.
- Susanti, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 61-70.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.